

PENETAPAN HARGA JUAL PLYWOOD PT. XYZ MENGGUNAKAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI METODE *FULL COSTING* DAN *ACTIVITY BASED COSTING*

Amanda Dwi Wantira ¹⁾, Ade Nur Indha Suryani ²⁾, Muhamad Imron Zamzani ³⁾

¹⁾ Program Studi Teknik Logistik, Jurusan Teknologi Industri dan Proses, Institut Teknologi Kalimantan

^{2,3)} Program Studi Teknik Industri, Jurusan Teknologi Industri dan Proses Institut Teknologi Kalimantan

Alamat : Jl. Soekarno Hatta KM. 15 Kel. Karang Joang, Kec. Balikpapan Utara,

Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, 76127

Email : amanda.dwi@lecturer.itk.ac.id

Abstrak. Perhitungan biaya produksi mempertimbangkan semua unsur biaya (konvensional) untuk saat ini dinilai kurang akurat dalam penentuan laba, sehingga dapat memengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Penggunaan metode *full costing* dan metode *activity based costing* dapat membantu perusahaan menentukan harga pokok produksi (HPP) yang lebih akurat dan dapat mengetahui secara pasti keuntungan yang akan didapatkan. Penelitian ini membandingkan perhitungan HPP antara metode *full costing* (FC), *activity based costing* (ABC) dan metode *cost plus pricing* 10%. Dari hasil perhitungan, didapatkan pada metode FC dengan HPP sebesar Rp 87.445.297.196, harga dasar Rp 10.725.382, dan harga jual Rp 11.797.920. Pada metode ABC dengan HPP sebesar Rp 70.026.806.877, harga dasar Rp 8.588.960, dan harga jual Rp9.447.857. Dari kedua metode tersebut, didapatkan hasil perhitungan FC lebih besar dibandingkan dengan ABC. Dimana selisih untuk hasil perhitungan HPP sebesar Rp 17.418.490.292 dan harga jual sebesar Rp 2.350.063/m³. Hal tersebut dikarenakan pada metode FC membebankan semua elemen biaya produksi sebagai pemicu biaya, sedangkan metode ABC membebankan pada aktivitas yang dilakukan sebagai pemicu biaya. Sehingga dalam menetapkan harga jual dengan mendapatkan keuntungan yang optimal, PT. XYZ dapat menggunakan metode ABC dengan harga jual Rp9.447.857/m³ karena dengan perhitungan menggunakan metode ABC didapatkan perhitungan yang lebih detail dan akurat.

Kata Kunci: *Activity based costing, Full costing, Harga jual, Harga pokok produksi, dan Plywood.*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, terutama di dalam bidang industri. Perkembangan industri tersebut ditandai dengan beragamnya industri sehingga menimbulkan banyaknya industri sejenis yang sekaligus menyebabkan persaingan antar usaha sejenis. Hal tersebut membuat para pelaku usaha untuk mampu menciptakan produk yang berkualitas diikuti dengan harga yang terjangkau oleh *customer* (Rotikan, 2013).

Pada umumnya para pelaku usaha dalam membangun usaha mereka pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk keberlangsungan dan keberhasilan usaha mereka. Salah satunya yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal. Optimal yang dimaksud adalah perusahaan mendapatkan laba yang terbaik, sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan menguntungkan. Laba sendiri adalah kelebihan yang didapatkan di atas biaya total dalam melakukan kegiatan produksi hingga produk sampai ke tangan *customer*

(Kaukab, 2019). Namun dalam membangun usaha juga tidak terlepas dari adanya biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha. Dengan jumlah pengeluaran biaya dipengaruhi oleh perincian biaya dalam membuat suatu produk. Biaya yang dikeluarkan tersebut akan berkaitan dengan *output* yang akan didapatkan perusahaan (Widhanarto dkk., 2022).

Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan dan perhitungan biaya yang tepat serta mampu menetapkan harga jual produk yang tepat sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan yang optimal. Harga jual berkaitan dengan perhitungan biaya-biaya produksi dengan menghitung harga pokok produksi (HPP). HPP adalah sejumlah biaya yang terjadi dan dibebankan dalam produksi dari pengolahan bahan baku hingga menjadi sebuah produk (Magdalena dkk., 2019). Perhitungan HPP dalam menetapkan harga jual harus dilakukan secara tepat dan teliti. Hal tersebut dikarenakan perhitungan HPP sebagai salah satu faktor yang menjadi

dasar dalam menetapkan harga jual dan membantu pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha mereka (Kapojo dkk., 2014).

Apabila terjadi kekeliruan dalam menghitung HPP dapat menimbulkan masalah dalam menentukan harga jual yang berpengaruh terhadap *output* (laba atau rugi) yang akan didapatkan perusahaan. Sehingga memperhitungkan harga pokok produksi dengan kondisi tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha sangat penting untuk diperhatikan (Szahro & Purwanto, 2021). Sehingga setiap perusahaan diharapkan dapat menghitung HPP secara akurat dan tepat agar perusahaan mendapatkan laba yang optimal (Pratama, 2022).

Harga jual juga memegang peranan penting dalam memasarkan produk dan keberlangsungan usaha, hal tersebut dikarenakan harga jual yang berkaitan erat dengan pencapaian laba dan sumber daya tarik bagi *customer*. Dimana apabila perusahaan mampu menetapkan harga jual yang tepat maka akan menghasilkan *output* atau laba yang optimal dan juga sebagai bahan pertimbangan *customer* dalam pembelian mereka. Sehingga perusahaan harus mampu menetapkan harga jual produk yang tepat dan efektif agar mendapatkan hasil akhir yang diinginkan (Ramdani, 2018).

PT. XYZ merupakan perusahaan industri yang berfokus di bidang produksi *plywood*. Perusahaan yang menaungi PT. XYZ ini sudah didirikan sejak tahun 1969 dengan berpusat di Jakarta. Sedangkan Perusahaan yang bergerak dalam bidang *plywood* ini memiliki area produksi di salah satu daerah di Kalimantan Timur (Korindo Group, 2021). *Plywood* adalah produk setengah jadi yang terdiri dari beberapa lembaran atau lapisan serat kayu dan kulit kayu (*veneer*) yang direkatkan (Widhanarto dkk., 2022). Dalam memasarkan produknya meliputi pasar lokal dan pasar internasional. Pasar lokal meliputi Penajam Paser Utara, Balikpapan, Samarinda, Pontianak, Bekasi, Jakarta, dan Surabaya. Sedangkan pasar internasional meliputi negara Uni Emirat Arab, Qatar, Arab Saudi, Oman, Korea Selatan, Belgia, Jerman, Belanda, Somalia, India, Kuwait, Jepang, dan Amerika Serikat.

Dalam menjalankan usahanya, PT. XYZ juga menghadapi persaingan antar usaha sejenis, terjadinya penjualan yang berfluktuatif,

dan mengeluarkan biaya yang tinggi dalam menghasilkan *plywood*. Menurut data dari *website* Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, saat ini terdapat 107 perusahaan yang bergerak di bidang usaha *plywood* (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016). Dari banyaknya industri sejenis tersebut membuat PT. XYZ harus dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dan menghadapi persaingan global yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang didapatkan dari pihak manager produksi, perusahaan mengalami penjualan yang berfluktuatif sehingga memberikan pengaruh terhadap tingkat produksi *plywood* yang dilakukan perusahaan menjadi tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan, produksi *plywood* sesuai dengan pesanan atau permintaan dari *customer*. Serta berdasarkan data yang didapatkan, untuk memproduksi suatu *plywood* membutuhkan biaya yang tinggi dan juga mengalami perubahan biaya yang tidak menentu. Sehingga hal ini pun juga berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan. Dengan komponen biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama memproduksi *plywood* terdiri dari 31 komponen (dapat dilihat pada tabel 1) sehingga berkaitan dengan banyaknya biaya rata-rata yang dikeluarkan perusahaan di setiap bulannya.

Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut membuat perusahaan tersebut harus bisa mengambil keputusan yang tepat untuk keberlangsungan usaha mereka. Diperlukannya ketepatan dalam mengambil keputusan dalam menetapkan harga jual *plywood* di pasaran. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis kembali mengenai perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi *plywood* dengan memperhatikan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Mengingat HPP yang sangat penting dalam perhitungan menetapkan harga jual yang akan berkaitan langsung dengan *output* perusahaan. Sehingga apabila perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat, hal tersebut dapat mempertahankan usaha mereka dan terus mengembangkan industri mereka dengan mengelola keuangan atau pengeluaran mereka sehingga didapatkan keuntungan yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar dalam menetapkan harga jual dengan menggunakan

metode *Full Costing* (FC) dan metode *Activity Based Costing* (ABC). Dalam menghitung HPP dengan metode FC dapat menghitung secara detail atau keseluruhan komponen biaya. Biaya dalam metode FC dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Sedangkan metode ABC dihitung berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi pembuatan *plywood*. Metode ABC memberikan perhitungan yang lebih sesuai dengan biaya produk dari aktivitas yang dikerjakan, dan kemudahan perhitungan. Dikarenakan metode ABC dapat menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Kemudian dari hasil perhitungan kedua metode tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan harga dasar dan harga jual *plywood*. Dalam penelitian ini, besar keuntungan yang digunakan yaitu sebesar 10%. Hal tersebut didasarkan terhadap *owner statment* yang diwakili oleh manager distribusi PT. XYZ yang melihat kondisi dari perusahaan yang masih mengalami penjualan yang belum stabil. Sehingga menginginkan perhitungan laba yang tidak terlalu tinggi karena hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan yang optimal demi keberlangsungan dari usaha industri mereka.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan produksi *plywood* yang berada di salah satu lokasi di Kalimantan Timur. Penelitian ini berfokus mengenai perhitungan harga pokok produksi untuk membantu pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual *plywood* pada PT. XYZ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam menganalisis penyelesaian permasalahan menggunakan data berupa angka (Sutisna, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung di lapangan dari pihak yang bersangkutan, contohnya wawancara, observasi, maupun survei. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui perantara yang memberikan data kepada pengumpul data yang didapatkan melalui buku, arsip, dan lain sebagainya di perusahaan terkait (Pratama, 2022). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini

berupa data hasil wawancara dan observasi secara langsung terkait permasalahan yang terdapat di perusahaan. Data sekunder yang digunakan berupa data biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan produksi *plywood* dan data jumlah produksi *plywood* selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022. Data tersebut didapatkan dari pihak manager distribusi dan manager produksi dari PT. XYZ.

Penelitian ini untuk menghitung HPP menggunakan 2 (dua) metode, yaitu metode *full costing* dan metode *activity based costing*. Sedangkan untuk membantu pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual dilakukan dengan menghitung harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* (CPP).

Metode *full costing* (FC) merupakan metode perhitungan biaya dengan membebankan biaya *overhead* kepada produk. Metode ini dilakukan dengan memperhitungkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses pembuatan produk hingga sampai ke tangan *customer*. Dalam melakukan perhitungan HPP dengan metode *full costing* dilakukan dengan mengelompokkan biaya menjadi 3 (tiga) elemen biaya, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (tetap dan variabel). Kemudian dari pengelompokkan ketiga biaya tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan hasil perhitungan HPP dengan metode *full costing* (Ramdani, 2018).

Metode *activity based costing* (ABC) merupakan metode perhitungan biaya yang dibebankan berdasarkan aktivitas-aktivitas selama menghasilkan produk (Rumampuk, 2013). Metode ABC digunakan untuk meningkatkan ketelitian dalam pembebanan biaya sekaligus menyediakan informasi terkait biaya di setiap aktivitas (Kaukab, 2019). Metode perhitungan HPP dengan metode ABC dilakukan dengan menjumlahkan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung (Kapojos dkk, 2014).

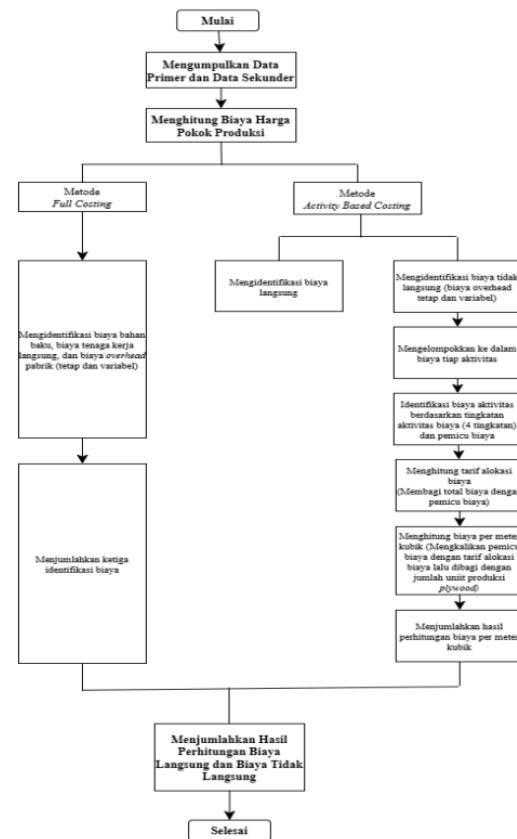
a. Biaya langsung merupakan biaya yang muncul akibat terdapat sesuatu yang harus dibiayai dan mudah dan akurat untuk ditelusuri sebagai objek biaya. Biaya langsung terdiri dari kelompok biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Gayatri & Windasari, 2019). Dalam kaitannya dengan metode ABC,

biaya langsung dihitung dengan menjumlahkan pengelompokan biaya bahan baku langsung dengan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang muncul akibat terdapat pembebanan biaya dengan menggunakan hubungan sebab akibat. Biaya tidak langsung dikenal dengan biaya *overhead* pabrik (Tomu & Murnitasari, 2019). Dalam kaitannya dengan metode ABC, biaya tidak langsung dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Susanto dkk., 2017)

1. Identifikasi kelompok biaya tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik, baik *overhead* pabrik tetap maupun *overhead* pabrik variabel.
2. Kelompokkan biaya *overhead* pabrik menjadi kelompok biaya tiap aktivitas.
3. Identifikasi aktivitas kelompok biaya dengan tiap tingkatan aktivitas biaya (*cost hierarchy*) dan pemicu biaya (*cost driver*) berdasarkan hubungan sebab akibat.
4. Hitung tarif alokasi biaya untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Tarif alokasi biaya dihitung dengan membagi total biaya pada masing-masing aktivitas dengan kuantitas *cost driver*.
5. Hitung biaya per meter kubik yang dialokasikan ke produk. Biaya per meter kubik dihitung dengan *cost driver* dikalikan dengan hasil perhitungan tarif alokasi biaya kemudian dibagi dengan jumlah unit produksi *plywood*.
6. Hitung biaya tidak langsung dengan menjumlahkan seluruh hasil perhitungan biaya per meter kubik.

Kemudian setelah didapatkan hasil perhitungan biaya langsung dan biaya tidak langsung, kedua elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing*.



Gambar. 1 Proses Perhitungan HPP

Pada gambar 1 di atas merupakan tahapan-tahapan dalam proses perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*. Metode *cost plus pricing* adalah metode menentukan harga jual dengan menghitung biaya produksi per unit berdasarkan besar laba yang diinginkan perusahaan (Harjanti, Hetika, & Murwanti, 2021). Metode ini dilakukan dengan cara menghitung total biaya yang kemudian ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan (Purwanto & Watini, 2020). Dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan persentase laba sebesar 10% berdasarkan dengan *statement owner* dari pihak PT. XYZ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini data didapatkan melalui hasil wawancara, observasi langsung, dan arsip yang dimiliki PT. XYZ yang didapatkan dari pihak manager produksi dan manager distribusi. Data yang didapatkan terkait data

biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama memproduksi *plywood* dan data terkait jumlah produksi *plywood* pada Januari 2020 hingga Desember 2022. Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa, selama memproduksi *plywood* mengeluarkan sebanyak 31 komponen biaya dengan total dalam 3 (tahun) sebesar Rp3.148.030.699.073. Sedangkan pada data jumlah produksi *plywood*, selama 3 (tahun) memproduksi *plywood* sebanyak 293.512,23 m³.

Untuk menyamaratakan perhitungan, penelitian ini dilakukan dengan mengolah data

yang telah didapatkan menjadi data rata-rata per bulan. Perhitungan tersebut dilakukan dengan total dari data yang didapatkan selama 3 (tiga) tahun dibagi dengan 36 bulan. Sehingga didapatkan hasil bahwa, selama setahun memproduksi *plywood* sebanyak 8.153,12 m³, sedangkan untuk rata-rata dari pengeluaran dari tiap komponen biaya yang dikeluarkan selama memproduksi *plywood* tercantum pada tabel 1 di bawah sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Rata-Rata Produksi *Plywood* PT. XYZ

No	Keterangan	Rata-Rata (Rp)
1	Pemakaian Bahan Baku	36.304.814.845
2	Pemakaian Barang Jadi	24.241.927.308
3	Pemakaian Bahan Pembantu	8.589.381.153
4	Borongan	5.633.253.100
5	Gaji dan Upah	3.718.147.324
6	Penyusutan Aset Tetap	1.918.685.659
7	Bahan Bakar	1.792.823.354
8	Perbaikan dan Pemeliharaan	2.230.350.421
9	Listrik	419.258.805
10	Pajak Dalam Negeri	406.995.981
11	Pembungkusan	388.915.902
12	Pesangon	320.490.491
13	THR dan Bonus	296.103.972
14	K Lain-lain	525.871.654
15	Sewa	154.021.727
16	Makanan dan Perlengkapan	109.281.646
17	Bongkar	103.484.461
18	Perjalanan	68.438.801
19	Pemakaian Kantor	60.853.913
20	Asuransi Kesehatan	51.383.951
21	Perhubungan	40.559.199
22	Pajak dan Retribusi Umum	6.373.507
23	Pemuatan	23.043.155
24	Administrasi Lain-L	14.213.645
25	Pajak dan Retribusi Lain-L	9.369.690
26	PPN dan PPN BM	7.897.979
27	Pendidikan	4.464.931
28	P Bumi dan Bangunan	2.789.043
29	P-Luar negeri	964.260
30	A-Asset ditangguhkan	954.861
31	Bea Masuk (EMKL)	182.458
Total		87.445.297.196

Sumber: Data PT. XYZ, 2020-2022.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Plywood Metode Full Costing

Dalam perhitungan HPP dengan metode *full costing* dengan menggunakan data biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. XYZ selama

memproduksi *plywood*, didapatkan hasil perhitungan HPP sebesar Rp 87.445.297.196 dengan rincian perhitungan tercantum pada tabel 2 di bawah sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Plywood Metode Full Costing

No	Elemen Biaya	Komponen Biaya	Biaya	Total
			Rp	
1.	Biaya bahan baku	Pemakaian Bahan Baku	36.304.814.845	69.136.123.306
		Pemakaian Barang Jadi	24.241.927.308	
		Pemakaian Bahan Pembantu	8.589.381.152	
2.	Biaya tenaga kerja langsung	Upah dan gaji	3.415.693.944	9.477.928.040
		Borongan	5.633.253.100	
		Bongkar	103.484.461	
		Pemuatan	23.043.155	
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Penyusutan Aset Tetap	1.918.685.659	3.085.490.770
		Sewa	154.021.726	
		K Lain-lain	525.871.653	
		Asuransi Kesehatan	51.383.951	
		Pajak dan Retribusi Umum	6.373.506	
		Pajak dan Retribusi Lain-L	9.369.690	
		PPN dan PPN BM	7.897.979	
		P Bumi dan Bangunan	2.789.043	
		Pajak Dalam Negeri	406.995.981	
		P-Luar negeri	964.259	
		A-Asset ditangguhkan	954.861	
		Bea Masuk (EMKL)	182.458	
4.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Pesangon	320.490.491	5.745.755.079
		THR dan Bonus	296.103.972	
		Bahan Bakar	1.792.823.354	
		Listrik	419.258.805	
		Makanan dan Perlengkapan	109.281.646	
		Pemakaian Kantor	60.853.913	
		Perbaikan dan Pemeliharaan	2.230.350.421	
		Pembungkusan	388.915.902	
		Perhubungan	40.559.199	
		Pendidikan	4.464.931	
		Perjalanan	68.438.801	
		Administrasi Lain-Lain	14.213.645	
Harga Pokok Produksi			87.445.297.196	

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Plywood Metode Activity Based Costing

Perhitungan HPP *plywood* dengan metode ABC dilakukan dengan menjumlahkan biaya langsung dengan biaya tidak langsung dalam memproduksi *plywood* berdasarkan tiap

aktivitas yang dilakukan. Dengan total biaya langsung yang didapatkan sebesar Rp70.024.670.194, dengan perhitungan yang tercantum pada tabel 3 di bawah sebagai berikut

Tabel 3. Biaya Langsung Produksi Plywood

No	Elemen Biaya	Komponen Biaya	Biaya	Total
			Rp	
1.	Biaya bahan baku langsung	Pemakaian Bahan Baku	36.304.814.845	60.546.742.153
		Pemakaian Barang Jadi	24.241.927.308	
2.	Biaya tenaga kerja langsung	Upah dan gaji	3.415.693.944	9.477.928.040
		Borongan	5.633.253.100	
		Bongkar	103.484.461	
		Pemuatan	23.043.155	
Total Biaya Langsung				Rp 70.024.670.194

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023.

Kemudian untuk biaya tidak langsung diperhitungkan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik selama memproduksi *plywood* yang dikelompokkan berdasarkan aktivitas biaya. Dari 31 komponen biaya yang dikeluarkan oleh PT. XYZ, diketahui terdapat 25 biaya *overhead* pabrik dengan aktivitas

biaya sebanyak 12 aktivitas. Berdasarkan tahapan perhitungan biaya tidak langsung yang telah dilakukan, didapatkan hasil biaya tidak langsung sebesar Rp2.136.683, seperti yang tercantum pada tabel 4 di bawah sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Tidak Langsung Produksi Plywood

No	Aktivitas Biaya	Komponen Biaya	Cost Hierarchy	Cost Driver	Kuantitas Cost Driver	Jumlah Biaya	Tarif Alokasi Biaya	Biaya Per M ³
						Rp		
1	Bahan Baku	Bahan baku pembantu	Unit level	Jumlah Unit	8.153,12 unit	8.589.381.153	1.053.508	1.053.508
2	Bahan Bakar	Solar		Jumlah Jam Pemakaian Mesin	528 jam	1.792.823.354	3.395.499	219.894
3	Pengiriman	Pembungkusan Perhubungan		Jumlah Unit	8.153,12 unit	388.915.902 40.559.199	52.676	52.676
4	Listrik	Listrik		Jumlah Jam Kerja	544 jam	419.258.805	770.696	51.423
5	Penggajian	Pesangon THR dan Bonus	Fasilitas level	Jumlah Tenaga Kerja	1.000 karyawan	320.490.491 296.103.972	616.594	75.626
6	Pemeliharaan Mesin	Perbaikan dan pemeliharaan		Jumlah Jam Pemakaian Mesin	528 jam	2.230.350.421	4.224.149	273.557
7	Penyusutan Aset	Penyusutan aset tetap		Jumlah Jam Kerja	544 jam	1.918.685.659	3.526.996	235.331
8	Perlengkapan	Makanan dan Perlengkapan		Jumlah Tenaga Kerja	1.000 karyawan	109.281.646	109.282	20.867
		Pemakaian kantor		Jumlah Hari Kerja	26 hari	60.853.913	2.340.535	

No	Aktivitas Biaya	Komponen Biaya	Cost Hierarchy	Cost Driver	Kuantitas Cost Driver	Jumlah Biaya	Tarif Alokasi Biaya	Biaya Per M ³
						Rp		
9	Kesejahteraan Karyawan	K lain-lain		Jumlah Tenaga Kerja	1.000 karyawan	525.871.654	577.256	70.801
		Asuransi kesehatan				51.383.951		
10	Pengembangan Karyawan	Pendidikan		Jumlah Tenaga Kerja	1.000 karyawan	4.464.931	4.465	547
11	Tagihan	Sewa		Jumlah Luas Pabrik	24000 m2	154.021.727	680	72.309
		Pajak dan Retribusi Umum				6.373.507		
		Pajak Bumi dan Bangunan				2.789.043		
		PPN dan PPN BM		Jumlah Unit	8.153,12 unit	7.897.979	51.028	
		Pajak dalam negeri				406.995.981		
		Pajak luar negeri				964.260		
		Bea masuk (EMKL)				182.458		
		A-asset ditangguhkan		Jumlah Jam Pemakaian Mesin	528 jam	954.861	1.808	
		Pajak dan Retribusi lain-lain		Jumlah Jam Kerja	544 jam	9.369.690	17.224	
12	Administrasi	Perjalanan		Jumlah Tenaga Kerja	1.000 karyawan	68.438.801	68.439	10.137
		Administrasi lain-lain		Jumlah Hari Kerja	26 hari	14.213.645	546.679	
Total Biaya Tidak Langsung								Rp 2.136.683

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023.

Dari hasil perhitungan biaya langsung sebesar Rp70.024.670.194 dan hasil perhitungan biaya tidak langsung sebesar Rp2.136.683, dilakukan penjumlahan antara kedua elemen biaya tersebut. Hasil perhitungan harga pokok

produksi dengan metode *activity based costing* sebesar Rp70.026.806.877 seperti yang terlampir pada tabel 5 di bawah sebagai berikut:

Table 5. Harga Pokok Produksi Plywood Metode Activity Based Costing

No	Elemen Biaya	Total	Harga Pokok Produksi
1.	Biaya Langsung	Rp70.024.670.194	Rp70.026.806.877
2.	Biaya Tidak Langsung	Rp2.136.683	

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023.

Perhitungan Penetapan Harga Dasar dan Harga Jual Plywood Metode Cost Plus Pricing (CPP)

Harga dasar adalah harga modal atau harga awal yang dapat ditawarkan perusahaan sebelum dikenai persentase keuntungan. Perhitungan harga dasar dilakukan dengan

membagi HPP dengan jumlah unit produksi *plywood*. Perhitungan harga jual dengan metode CPP dilakukan dengan HPP ditambahkan dengan % laba yang diinginkan dibagi dengan jumlah unit produksi *plywood*. Dan untuk persentase laba yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 10%. Hal tersebut

dikarenakan dari pihak terkait PT. XYZ yang diwakili oleh manager distribusi yang

Berikut perbandingan hasil perhitungan antara metode FC dengan metode ABC tercantum pada tabel 6 di bawah sebagai berikut

Tabel 6. Perbandingan Hasil Perhitungan Metode *Full Costing* dan Metode *Activity Based Costing*

No	Metode	HPP	Harga Dasar	Harga Jual
1.	FC	Rp87.445.297.196	Rp10.725.382	Rp11.797.920
2.	ABC	Rp70.026.806.877	Rp8.588.960	Rp9.447.857
	Selisih	Rp17.418.490.292	Rp2.136.422	Rp2.350.063

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan mengenai harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual yang efektif untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dalam penjualan *plywood* di PT. XYZ dengan membandingkan metode *full costing* dengan metode *activity based costing*, didapatkan hasil perhitungan dengan metode FC yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan metode FC yang membebankan perhitungan pada seluruh komponen biaya baik itu biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Sedangkan dengan metode ABC dilakukan perhitungan

dengan pembebanan biaya berdasarkan tiap aktivitas yang ada di dalam proses produksi terutama dalam hal ini produksi *plywood*. Sehingga perhitungan dilakukan dengan lebih rinci dan detail untuk menghindari terjadinya kerugian yang tinggi. Sehingga bisa didapatkan hasil perhitungan yang lebih optimal.

Adapun kelebihan dan kekurangan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *activity based costing* dicantumkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Kelebihan dan Kekurangan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*

Metode	Keterangan	
	Kelebihan	Kekurangan
Full Costing (Kapojos et al., 2014)	Dapat mewakili keadaan biaya yang sesungguhnya	Tidak dapat digunakan untuk semua bidang bisnis, karena menghasilkan HPP yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan metode lain
	Pembebanan biaya <i>overhead</i> atas barang yang belum terjual dapat dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok	Pembebanan biaya dilakukan secara menyeluruh yang dapat menimbulkan masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut
Activity Based Costing	Dapat menelusuri biaya secara menyeluruh (Rotikan, 2013)	Semakin banyak kelompok biaya yang dibentuk, maka semakin banyak alokasi yang dibutuhkan untuk menghitung biaya aktivitas untuk setiap kelompok biaya. Ini dapat menyebabkan kesalahan identifikasi biaya untuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas yang berbeda (Dicky and Martusa, 2011)
	Memberi kemudahan dalam menentukan biaya yang tidak realistis dan dapat mengendalikan biaya <i>overhead</i> (Carmelita et al., 2017)	Tidak mudah untuk melakukan pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik. Sebagai contoh dalam membebaskan biaya keamanan pabrik kepada produk dengan dasar jumlah jam kerja tenaga kerja dengan asumsi bahwa semakin lama proses produksi membutuhkan biaya keamanan yang semakin besar (Kaukab, 2019)

Metode	Keterangan	
	Kelebihan	Kekurangan
	Memudahkan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan nilai jual dan profitabilitas perusahaan (Carmelita et al., 2017)	

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *activity based costing* dan menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, didapatkan kesimpulan bahwa dalam perhitungan HPP pada kedua metode tersebut didapatkan hasil perhitungan metode FC yang lebih besar dibandingkan dengan metode ABC. Didapatkan pada metode FC dengan HPP sebesar Rp 87.445.297.196, harga dasar Rp 10.725.382, dan harga jual Rp 11.797.920. Pada metode ABC dengan HPP sebesar Rp 70.026.806.877, harga dasar Rp 8.588.960, dan harga jual Rp 9.447.857

Hal tersebut dikarenakan metode FC hanya membebankan pada satu *cost driver*, yaitu jumlah unit produk. Sedangkan pada metode ABC dibebankan dengan 6 (enam) *cost driver*, yaitu jumlah hari kerja, jumlah jam kerja, jumlah jam penggunaan mesin, jumlah unit, jumlah tenaga kerja, dan jumlah luas pabrik.

Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut, dalam penentuan harga dasar dan harga jual *plywood* dapat mengutamakan untuk menggunakan perhitungan dengan metode *activity based costing*. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan metode ABC didapatkan hasil perhitungan yang akurat dan detail. Dimana dengan menggunakan metode ABC dengan laba sebesar 10% PT. XYZ dapat memasarkan *plywood* dengan harga jual sebesar Rp 9.447.857/m³.

DAFTAR PUSTAKA

Gayatri, I. A. M. E. M., & Windasari, I. (2019). Analisis *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Tarif Kamar Pada Hotel Grand Bougenville Kota Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 103–

113. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i2.819>

Harjanti, R. S., Hetika, & Murwanti, S. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode *Cost Plus Pricing* (Studi Kasus pada UKM Wedang Uwuh 3Gen Tegal). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 84-97.

Kapojos, R., Sondakh, J. J., & Waladouw, S. K. (2014). Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. 2(2), 1120–1129.

Kaukab, M. E. (2019). Implementasi *Activity-Based Costing* Pada UMKM. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.576>

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2016). *Direktori Perusahaan Industri (Plywood)*. Dipetik May 8, 2023, dari <https://kemenperin.go.id/direktori-perusahaan?what=plywood&prov=0&hal=3>

Korindo Group. (2021). *Group Profile*. Retrieved Januari 28, 2023, from <https://www.korindo.co.id/group-profile/>

Magdalena, L., Suwandi, S., & Martian, T. (2019). Analisa Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* Dengan *Variable Costing* Dalam Menentukan Harga Jual (Studi Kasus: UD. Monas Bakery). *Jurnal Digit*, 9(1), 23–33. <https://doi.org/10.51920/Jd.V9i1.128>

Pratama, B. (2022, Juli). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional dan Activity Based Costing (ABC) pada Perusahaan Pabrik Roti. *Journal of*

- Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 571-577.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). *Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit)*. 4(2), 248–253.
- Ramdani, M. R. (2018). *Penetapan Harga Jual Produk Dengan Pendekatan Full Costing Dan Variabel Costing Pada Umkm Gunung Jaya Makassar*. 7(3), 235–345.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/B8W3S>
- Rotikan, G. S. (2013). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Cocoprime*. 1(2), 1019–1029.
- Rumampuk, M. S. (2013). *Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis Di Kota Bitung*. 1(4), 637–645.
- Susanto, N. N., Chaeron, M., & Sutrisno, S. (2017). *Penentuan Harga Produk Plywood Menggunakan Metode Activity Based Costing System*. OPSI, 10(2), 143–149.
<https://doi.org/10.31315/opsi.v10i2.2109>
- Sutisna, I. (2020, Maret). *Statistika Penelitian. Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, pp. 3-8
- Szahro, Y., & Purwanto, T. (2021). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Pada UKM Keripik Pedas Morang-Moreng Di Sidoarjo*. 2(2), 419–425.
- Tomu, A., & Murnitasari. (2019). *Analisis Penggunaan Activity Based Costing (Abc) Untuk Menentukan Harga Pokok Produk Dan Harga Jual Pada Kedai Roti Maros Timika*. III(1), 1–21.
- Widhanarto, G. O., Hardiansyah, G., & Rasimi, R. (2022). *Analisa Biaya Dan Pendapatan Unit Produksi Plywood (Studi Kasus PT. Sambas Alam Lestari) Di Kabupaten Sambas*. JURNAL HUTAN LESTARI, 10(3), 681–694.
<https://doi.org/10.26418/jhl.v10i3.51659>